

Pemberdayaan Guru Majelis Ibu Pawiyanan Melalui Workshop Penjaminan Mutu Pendidikan Dan Teknologi

Empowerment of Majelis Ibu Pawiyanan Teachers through a Workshop on Education Quality Assurance and Technology

Dhimas Nur Setyawan, Astuti Wijayanti, Yuli Prihatni, Susanti*, Devi Septiani

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

*Email: susanti@ustjogja.ac.id

(Diterima 25-08-2026; Disetujui 23-09-2026)

ABSTRAK

Sekolah dapat memastikan layanan pendidikan yang diberikan sesuai dengan standar nasional maupun kebutuhan peserta didik melalui sistem penjaminan mutu. Penjaminan mutu bagi sekolah berperan dalam memperkuat budaya mutu, meningkatkan profesionalisme guru, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan dan kesadaran guru terhadap penjaminan mutu pendidikan serta pemanfaatan teknologi di sekolah-sekolah di bawah Majelis Ibu Pawiyanan. Metode yang digunakan adalah workshop dan pendampingan. Pengambilan data melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Mitra pengabdian melibatkan tiga sekolah dengan peserta sebanyak 12 guru yang mewakili masing-masing sekolah. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya teknologi, khususnya website sekolah, sebagai sarana komunikasi, informasi, dan promosi yang berkontribusi terhadap transparansi dan citra sekolah. Seluruh responden menilai konten utama website, seperti profil sekolah, visi-misi, informasi akademik, dan berita kegiatan, penting untuk mendukung sistem penjaminan mutu. Namun, keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai teknologi informasi menjadi kendala utama dalam implementasi. Workshop dan pendampingan terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran guru mengenai peran teknologi dalam mutu pendidikan. Implikasi kegiatan ini menekankan perlunya pelatihan literasi digital berkelanjutan, penguatan sistem teknologi informasi sekolah, serta pengembangan budaya mutu yang berkesinambungan melalui kolaborasi antar sekolah di bawah Majelis Ibu Pawiyanan. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dapat menjadi instrumen strategis dalam mendukung keberlanjutan mutu pendidikan.

Kata kunci: Penjaminan Mutu; Kesadaran Guru; Teknologi

ABSTRACT

Schools can ensure that the educational services provided align with national standards and meet student needs through a quality assurance system. For schools, quality assurance plays a vital role in strengthening a culture of quality, enhancing teacher professionalism, and fostering a conducive learning environment. This community service initiative aimed to analyze teachers knowledge and awareness regarding educational quality assurance and technology utilization in schools under the Majelis Ibu Pawiyanan. The methods employed included workshops and mentoring. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation, and subsequently analyzed using both quantitative and qualitative descriptive approaches. The initiative involved three schools, with 12 teachers participating as representatives from each. The results indicate that teachers recognize the importance of technology—specifically school websites—as tools for communication, information dissemination, and promotion that contribute to transparency and the school's image. All respondents considered key website content—such as school profiles, vision and mission statements, academic information, and activity news—essential for supporting the quality assurance system. However, a shortage of human resources proficient in information technology emerged as a primary obstacle to implementation. The workshops and mentoring proved effective in increasing teachers' knowledge and awareness regarding the role of technology in educational quality. The implications of this activity highlight the need for continuous digital literacy training, the strengthening of school information technology systems, and the development of a sustainable culture of quality through collaboration among schools under the Majelis Ibu Pawiyanan. The utilization of technology can serve as a strategic instrument in supporting the sustainability of educational quality.

Keywords: Quality Assurance; Teacher Awareness; Technology

PENDAHULUAN

Penjaminan mutu pendidikan merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Risal Sammara & Hasbi, 2023). Sekolah dapat memastikan layanan pendidikan yang diberikan sesuai dengan standar nasional maupun kebutuhan peserta didik melalui sistem penjaminan mutu. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran penting dalam memahami dan mengimplementasikan prinsip penjaminan mutu. Pencapaian standar mutu pendidikan sulit untuk diwujudkan tanpa melalui sistem penjaminan mutu ((Skedsmo & Huber, 2023); (Rahminawati & Supriyadi, 2023); (Yamin-ali et al., 2016)).

Penjaminan mutu bagi sekolah berperan dalam memperkuat budaya mutu, meningkatkan profesionalisme guru, serta menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Implementasi penjaminan mutu juga memberikan jaminan kepada pemangku kepentingan baik kepada orang tua, masyarakat, dan pemerintah bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai standar dan dapat dipertanggungjawabkan (Depdiknas, 2016). Di Indonesia, urgensi penjaminan mutu ditegaskan dalam Permendikbud No. 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah yang menekankan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam membangun sistem penjaminan mutu secara internal maupun eksternal. (Ranisa et al., 2025), Widiandiyah, 2019, Purwanto, 2023).

Guru memiliki peran strategis sebagai ujung tombak dalam implementasi penjaminan mutu pendidikan. Hal ini karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari. Mutu pendidikan pada dasarnya tercermin dari kualitas pembelajaran yang berlangsung di kelas, sehingga kompetensi, profesionalisme, dan kesadaran guru sangat menentukan keberhasilan penjaminan mutu di sekolah (Mulyasa, 2013).

Sebagai pelaksana kurikulum, guru bertanggung jawab memastikan bahwa setiap proses pembelajaran mengacu pada standar nasional pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Guru juga dituntut mampu melakukan refleksi dan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Depdiknas, 2008). Selain itu, guru berperan dalam menumbuhkan budaya mutu di sekolah melalui kolaborasi dengan rekan sejawat, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan pemahaman dan kesadaran yang baik tentang pentingnya mutu, guru dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Sallis, 2014).

Meskipun penjaminan mutu pendidikan menjadi agenda penting dalam peningkatan kualitas sekolah, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kesadaran guru terhadap penjaminan mutu. Sebagian guru masih memandang penjaminan mutu sebagai beban administratif, bukan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif guru dalam kegiatan evaluasi diri sekolah, penyusunan rencana peningkatan mutu, serta implementasi budaya mutu secara berkelanjutan (Depdiknas, 2008; Mulyasa, 2013).

Tantangan lain yang signifikan adalah keterbatasan pemanfaatan teknologi dalam mendukung penjaminan mutu. Walaupun teknologi informasi berpotensi memperkuat sistem manajemen mutu melalui digitalisasi data, monitoring berbasis aplikasi, dan penggunaan platform pembelajaran, masih banyak guru yang menghadapi kendala dalam hal keterampilan digital, akses infrastruktur, serta integrasi teknologi dalam praktik pembelajaran (Ghavifekr & Rosdy, 2015). Hal ini menghambat optimalisasi teknologi sebagai sarana peningkatan akuntabilitas dan efektivitas mutu pendidikan.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan dan kesadaran guru terhadap penjaminan mutu pendidikan serta mengkaji pemanfaatan teknologi dalam mendukung peningkatan mutu di sekolah-sekolah Majelis Ibu Pawayatan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana guru memahami konsep penjaminan mutu, memiliki kesadaran dalam mengimplementasikannya, serta mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, hasil pengabdian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan strategi penguatan kapasitas guru dan pengembangan budaya mutu sekolah berbasis teknologi, sehingga proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bekerja sama dengan Majelis Ibu Pawiyatan sebagai mitra, dengan melibatkan tiga sekolah di bawah naungan Majelis Ibu Pawiyatan sebagai sekolah sasaran. Setiap sekolah mengirimkan empat guru sebagai peserta, sehingga total peserta kegiatan berjumlah 12 orang guru. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui workshop dan pendampingan, yang difokuskan pada peningkatan pemahaman guru tentang penjaminan mutu pendidikan serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung implementasinya di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan wawancara untuk menggali pengetahuan, kesadaran, serta pengalaman guru terkait mutu pendidikan. Instrumen yang digunakan meliputi angket, lembar observasi, serta dokumentasi kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kesadaran guru berdasarkan hasil angket, serta deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis ini dilakukan secara terpadu untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi pengetahuan, kesadaran, dan pemanfaatan teknologi oleh guru dalam mendukung sistem penjaminan mutu pendidikan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian ini ditempuh melalui beberapa tahapan kegiatan. Pertama, dilakukan persiapan yang mencakup koordinasi dengan Majelis Ibu Pawiyatan, identifikasi kebutuhan mitra, serta penyusunan instrumen berupa angket, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Kedua, tahap workshop, yaitu pemberian materi kepada guru tentang konsep penjaminan mutu pendidikan, regulasi yang berlaku, serta strategi pemanfaatan teknologi dalam mendukung mutu sekolah. Pada tahap ini, peserta dilibatkan secara aktif melalui diskusi dan simulasi penggunaan teknologi (Purwanto, 2023).

Selanjutnya, tahap pendampingan, yaitu asistensi langsung kepada guru dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari workshop. Pendampingan dilakukan secara kolaboratif di sekolah masing-masing, dengan fokus pada praktik evaluasi mutu berbasis data dan penggunaan teknologi sederhana untuk mendukung proses tersebut. Setelah itu, dilakukan tahap monitoring dan evaluasi, di mana data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara, serta dokumentasi untuk menilai perubahan pengetahuan, kesadaran, dan pemanfaatan teknologi oleh guru.

Terakhir, dilakukan tahap refleksi dan pelaporan, yaitu penyampaian hasil temuan analisis kepada pihak sekolah dan Majelis Ibu Pawiyatan, serta pemberian rekomendasi tindak lanjut guna memperkuat budaya mutu di sekolah. Dengan alur kegiatan tersebut, diharapkan pengabdian ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong keberlanjutan praktik penjaminan mutu berbasis teknologi.

Berdasarkan hasil survei, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap konsep budaya mutu sekolah berada pada kategori sangat baik. Seluruh responden (100%) mampu mengidentifikasi dengan tepat bahwa penjaminan mutu sekolah merupakan sistem untuk memastikan pemenuhan standar mutu pendidikan secara berkelanjutan, dengan tujuan utama agar setiap sekolah mampu memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP). Selain itu, seluruh guru juga memahami bahwa peran penjaminan mutu internal adalah melakukan evaluasi diri sekolah untuk perbaikan berkelanjutan, serta menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin yang mendorong terciptanya budaya mutu di sekolah.

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa guru telah memiliki pemahaman konseptual yang kuat mengenai penjaminan mutu dan budaya mutu sekolah. Pemahaman tersebut menjadi modal penting dalam implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), karena keberhasilan penjaminan mutu tidak hanya bergantung pada keberadaan dokumen dan prosedur, tetapi juga pada kesadaran dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam siklus perbaikan berkelanjutan. SPMI dilaksanakan melalui proses penetapan standar, pemetaan mutu atau evaluasi diri, penyusunan rencana pemenuhan mutu, pelaksanaan program, serta evaluasi sebagai dasar peningkatan mutu secara berkelanjutan dan pencapaian standar pendidikan (Rahminawati & Supriyadi, 2023). Peran kepala sekolah juga menjadi faktor strategis dalam proses tersebut karena kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi dalam membangun kultur sekolah, menggerakkan partisipasi warga sekolah, dan mengarahkan berbagai program menuju pencapaian mutu pendidikan (Sumiran, 2020).

Meskipun demikian, pada aspek implementasi, terdapat sedikit variasi pemahaman. Sebanyak 91,7% guru menjawab benar bahwa implementasi penjaminan mutu dilakukan melalui evaluasi diri sekolah serta penyusunan RKS/RKJM berbasis data. Namun, masih terdapat 8,3% responden yang memiliki persepsi keliru dengan menganggap implementasi mutu cukup dilakukan dengan menunggu supervisi dari dinas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pemahaman guru sudah selaras dengan prinsip penjaminan mutu pendidikan, tetapi masih diperlukan penguatan dalam aspek praktik implementasi agar seluruh guru memiliki persepsi yang sama, khususnya dalam membangun kesadaran bahwa penjaminan mutu merupakan tanggung jawab internal sekolah, bukan hanya menunggu arahan eksternal.

Hasil kuesioner yang diberikan kepada guru dari tiga sekolah di bawah Majelis Ibu Pawaiyatan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi, khususnya melalui website sekolah, memiliki kontribusi penting terhadap peningkatan mutu pendidikan. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa fungsi utama website sekolah adalah sebagai media komunikasi, informasi, dan promosi sekolah, bukan sekadar sarana administratif atau hiburan. Hal ini menegaskan bahwa teknologi informasi dipandang strategis dalam membangun keterbukaan informasi dan memperkuat citra sekolah.

Lebih lanjut, semua responden juga menilai bahwa konten yang wajib ada pada website sekolah adalah profil sekolah, visi-misi, informasi akademik, serta berita kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memahami peran teknologi sebagai sarana dokumentasi identitas kelembagaan dan publikasi prestasi sekolah kepada masyarakat luas. Peran admin website pun dianggap krusial, di mana 100% responden menekankan pentingnya pengelolaan konten, pemeliharaan keamanan, serta pembaruan informasi secara berkala. Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam mendukung mutu sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan website.

Meskipun demikian, masih terdapat tantangan signifikan dalam pengelolaan website. Sebanyak 91,7% responden mengungkapkan bahwa kendala utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memahami teknologi informasi. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dengan kesiapan dan kompetensi guru maupun staf dalam memanfaatkannya secara optimal. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Hidayati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman dan kompetensi literasi digital sumber daya manusia masih menjadi hambatan dalam pengembangan teknologi di satuan pendidikan. Selain itu, keberhasilan transformasi digital sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur teknologi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dalam mengoperasikan, mengelola, dan mengoptimalkan teknologi tersebut (Setiyani et al., 2025). Oleh karena itu, kendala tersebut perlu segera diatasi melalui program peningkatan kompetensi yang terstruktur, seperti pelatihan literasi digital, workshop pengelolaan website, serta pendampingan teknis secara berkelanjutan. Strategi pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan terbukti dapat meningkatkan keterampilan digital guru dan mendukung keberhasilan transformasi digital dalam pengelolaan sekolah (Benty et al., 2024; Suparno & Pujianto, 2025).

Dari sisi dampak, seluruh responden (100%) meyakini bahwa keberadaan website sekolah mampu meningkatkan transparansi, membangun citra positif, dan memperluas akses informasi bagi publik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti et al. yang menunjukkan bahwa website sekolah dapat dimanfaatkan sebagai media informasi dan promosi untuk memperkuat eksistensi serta membentuk citra positif sekolah di masyarakat (Astuti et al., 2024). Selain itu, website sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung transparansi informasi, komunikasi, dan pelayanan kepada para pemangku kepentingan (Ali et al., 2025). Dengan kata lain, pemanfaatan teknologi melalui website tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga dapat menjadi instrumen pendukung penjaminan mutu pendidikan. Keterbukaan informasi melalui media digital berpotensi memperkuat transparansi dan akuntabilitas lembaga pendidikan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Pemanfaatan media digital yang dikelola secara efektif juga berkontribusi terhadap peningkatan citra positif dan kepercayaan publik melalui penyebaran informasi yang cepat, akurat, dan mudah diakses (Histura, Sunhaji, 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi di sekolah-sekolah mitra Majelis Ibu Pawaiyatan sudah dipahami dengan baik oleh guru sebagai bagian dari upaya mendukung sistem penjaminan mutu pendidikan. Namun, implementasinya masih memerlukan dukungan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan kompetensi digital agar teknologi dapat benar-benar menjadi instrumen strategis dan motor penggerak peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Faktor pendukung bahwa pemanfaatan teknologi di sekolah-sekolah mitra Majelis Ibu Pawaiyatan mendapat dukungan kuat dari

pemahaman guru mengenai fungsi dan manfaat website sekolah. Selain itu, dukungan juga datang dari peran admin website yang dipahami sebagai garda terdepan dalam memastikan kualitas pengelolaan teknologi. Pada factor penghambat faktor utama adalah keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam bidang teknologi informasi. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya partisipasi guru dalam menulis atau memperbarui konten, sehingga informasi yang disajikan berisiko tidak selalu mutakhir. Selain itu, masih terdapat tantangan dalam bentuk dukungan teknis, misalnya kebutuhan pelatihan berkelanjutan, fasilitas teknologi yang memadai, serta pendampingan dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung mutu sekolah.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan website sekolah dipandang guru sebagai sarana komunikasi, informasi, dan promosi yang strategis dalam mendukung penjaminan mutu pendidikan. Temuan ini selaras dengan teori manajemen mutu pendidikan yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu (Sallis, 2012). Dalam konteks ini, teknologi informasi menjadi instrumen yang memungkinkan sekolah memperkuat citra positif, membangun kepercayaan masyarakat, serta meningkatkan akses informasi pendidikan.

Keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai teknologi, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, juga sejalan dengan hasil penelitian Susanti dan Wibowo (2020) yang menyebutkan bahwa rendahnya literasi digital guru menjadi tantangan utama dalam implementasi teknologi pendidikan. Demikian pula, penelitian oleh Putra (2021) menemukan bahwa meskipun sekolah memiliki sarana teknologi, pemanfaatannya sering tidak optimal karena kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dan staf. Hal ini memperkuat temuan bahwa kesiapan sumber daya manusia merupakan kunci keberhasilan pemanfaatan teknologi dalam penjaminan mutu.

Implikasi dari temuan ini bagi pengembangan mutu sekolah adalah perlunya strategi komprehensif untuk meningkatkan literasi digital guru, termasuk melalui workshop, pendampingan teknis, serta penyediaan pelatihan berkelanjutan dalam pengelolaan website. Selain itu, sekolah perlu menempatkan pengelolaan website sebagai bagian dari sistem manajemen mutu internal, sehingga keberadaannya bukan hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana monitoring, evaluasi, dan promosi mutu pendidikan. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dapat menjadi pilar penting dalam mendorong keberlanjutan mutu pendidikan di sekolah-sekolah Majelis Ibu Pawiyatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama Majelis Ibu Pawiyatan menunjukkan bahwa guru di tiga sekolah mitra memiliki pemahaman yang baik mengenai peran teknologi, khususnya website sekolah, sebagai sarana komunikasi, informasi, dan promosi dalam mendukung penjaminan mutu pendidikan. Seluruh responden menilai konten utama website seperti profil sekolah, visi-misi, informasi akademik, dan berita kegiatan penting untuk memperkuat transparansi dan citra sekolah, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan sumber daya manusia yang memahami teknologi informasi sehingga pengelolaan belum optimal. Workshop dan pendampingan yang diberikan berdampak positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran guru akan pentingnya teknologi dalam sistem mutu pendidikan, sekaligus menegaskan peran guru sebagai ujung tombak peningkatan mutu sekolah.

Oleh karena itu, tindak lanjut yang direkomendasikan mencakup penyelenggaraan pelatihan literasi digital berkelanjutan, penguatan sistem teknologi informasi sekolah, serta pengembangan budaya mutu berkesinambungan dengan dukungan kebijakan dan kolaborasi antar sekolah di bawah Majelis Ibu Pawiyatan agar pemanfaatan teknologi benar-benar mampu mendukung terwujudnya mutu pendidikan yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Pembelajaran dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Kemdiktisaintek Tahun 2025 atas dukungan pendanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melalui Program Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2025 (Kontrak No. 003/DPPM.LLDIKTI/PKM/UST/LP2M/K/VI/2025). Apresiasi juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Program Studi Pendidikan IPA UST, serta Yayasan Ibu Pawiyatan

beserta unit pendidikan mitra: SMP Taman Dewasa Ibu Pawaiyatan, SMA Taman Madya Ibu Pawaiyatan, dan SMK Taman Karya Ibu Pawaiyatan atas dukungan dan partisipasinya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. K., & Yustisia, H. (2025). Evaluasi keberhasilan website sekolah dengan pendekatan DeLone dan McLean di SMA. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 10, 178–188. <https://doi.org/10.29210/30036282000>
- Astuti, T. F., Subarno, A., & Indrawati, C. D. S. (2023). Pemanfaatan website sekolah sebagai sarana promosi dan informasi humas di SMK Negeri 1 Wonogiri. *JIKAP (Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). Paradigma pendidikan nasional abad XXI. BSNP.
- Benty, D. D. N., Mustiningsih, Rochmawati, Argadinata, H., & Sesanti, A. H. (2024). Pelatihan Peningkatan Digitalization Skills Manajemen Sekolah bagi Guru dan Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 126–136. <https://doi.org/10.17977/um050v7i22024p126-136>
- Depdiknas. (2008). Pedoman penjaminan mutu pendidikan. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Fitriyani, N. (2022). Pemanfaatan e-learning dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 115–123.
- Ghavifekr, S., & Rosdy, W. A. W. (2015). Teaching and learning with technology: Effectiveness of ICT integration in schools. *International Journal of Research in Education and Science (IJRES)*, 1(2), 175–191. <https://doi.org/10.21890/ijres.23596>
- Hidayati, F. N., Giyoto, & Untari, L. (2023). Management of digital literacy competence development in State Madrasah Aliyah Surakarta, Indonesia. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(1). <https://doi.org/10.24090/insania.v28i1.7926>
- Jati, H. P., & Sunhaji. (2025). Strategi Manajemen Kehumasan dalam Membangun Citra Positif Sekolah di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36433>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemendikbud RI.
- Mulyasa, E. (2013). Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru. Remaja Rosdakarya.
- Putra, A. P. (2021). Pemanfaatan teknologi informasi dalam penjaminan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 112–121. <https://doi.org/10.21009/jtp.v9i2.12345>
- Purwanto, M. (2023). Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 7, No. 3.
- Putra, A. P. (2021). Pemanfaatan teknologi informasi dalam penjaminan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 112–121. <https://doi.org/10.21009/jtp.v9i2.12345>
- Rahayu, S., Nugroho, A., & Prasetyo, H. (2020). Pelatihan pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen mutu sekolah. *Jurnal Abdi Pendidikan*, 2(1), 45–52.
- Rahminawati, N., & Supriyadi, T. (2023). Implementing an Internal Quality Assurance System to enhance the implementation of the education quality assurance system in elementary schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* Vol. 22, No. 4, pp. 414–433., <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.4.23>
- Sallis, E. (2012). Total quality management in education (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203417010>
- Sari, D. P., & Hidayat, T. (2021). Pendampingan implementasi penjaminan mutu berbasis sekolah melalui aplikasi digital. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 5(3), 233–240.

- Setiyani, T. A., Kamilah, N. A., Raisyah, S., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2025). Synergizing Human Resource Management and Information Technology to Enhance School Management Performance in the Digital Era. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*.
- Setiyo, S. (2021). Peranan Penjaminan Mutu Satuan Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol. 11 No. 2, April 2021.
- Skedsmo, G., & Huber, S. G. (2023). Analyses of quality assurance and development in education. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 35, 309–312. <https://doi.org/10.1007/s11092-023-09414-5>
- Suparno, & Pujiyanto, E. (2025). Reformulation of School Management Strategies in Improving Teachers Digital Competence: A Case Study. *Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara*, 5(1), 328–341. <https://doi.org/10.58740/juwara.v5i1.504>
- Susanti, R., & Wibowo, H. (2020). Literasi digital guru dalam implementasi teknologi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 7(1), 45–53. <https://doi.org/10.33369/jpti.v7i1.9876>
- UNESCO. (2017). Information and communication technology (ICT) in education: A curriculum for schools and programme for teacher development. UNESCO.
- Widiansyah. (2019). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 4, No.2 Mei 2025.
- Yamin-Ali, J., Herbert, S., James, F., Ali, S., Augustin, D., Phillip, S., & Rampersad, J. (2016). Quality Assurance in Teacher Education through Insider Evaluation and Stakeholder Involvement: A Case for Programme Renewal. *Caribbean Curriculum*, 24, 52–74.